



PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA WIRUSAHA UMKM DI ERA DIGITAL

Irwan Kurniawan *¹

¹ Program Studi S1 Kewirausahaan FEB Universitas IPWIJA, Indonesia

** Corresponding Author: E-mail: *¹ irwanibrahim306@gmail.com*

A B S T R A C T

Era digital mengubah cara Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merancang model bisnis, mengakses pembiayaan, dan mengelola arus kas. Namun, manfaat digitalisasi kerap tidak optimal karena rendahnya literasi keuangan pelaku usaha. Artikel ini menyajikan kajian sistematis terhadap literatur terbit 2020–2025 untuk menelaah pengaruh literasi keuangan, termasuk literasi keuangan digital terhadap kinerja wirausaha UMKM. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan dengan protokol pencarian pada basis data bereputasi dan kriteria inklusi yang menekankan penelitian empirik pada UMKM. Hasil sintesis menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif langsung terhadap kinerja (profitabilitas, pertumbuhan penjualan, efisiensi biaya) melalui peningkatan praktik penganggaran, pencatatan keuangan, evaluasi investasi, serta akses pembiayaan. Di era digital, literasi keuangan digital memperkuat pengaruh tersebut melalui pemanfaatan fintech dan sistem pembayaran digital yang memacu efisiensi operasional dan elastisitas arus kas. Efek mediasi dan moderasi juga ditemukan pada variabel perilaku keuangan, inklusi keuangan, kontrol kepribadian, teknologi, dan kompetensi manajerial. Artikel ini menawarkan model konseptual terintegrasi, merumuskan implikasi kebijakan (kurikulum literasi keuangan-digital yang kontekstual bagi UMKM), dan rekomendasi praktis (diagnostik literasi berbasis kebutuhan, pendampingan akuntansi sederhana, dan pemanfaatan platform digital yang aman).

Keywords:

*Literasi keuangan,
Literasi keuangan digital,
Perilaku keuangan,
Inklusi keuangan,
Kinerja UMKM,
Wirausaha;*

1. PENDAHULUAN

UMKM memegang peran sentral dalam perekonomian negara berkembang dan maju. Di Indonesia, kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDB konsisten tinggi, tetapi ketangguhan finansialnya seringkali rapuh. Transformasi digital dua dekade terakhir mempercepat adopsi teknologi pembayaran nontunai, marketplace, pembukuan berbasis aplikasi, hingga analitik sederhana yang secara teoritis dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pasar. Namun, transformasi itu hanya menghasilkan nilai jika pelaku usaha memiliki kapasitas memahami informasi keuangan, menimbang risiko, dan mengambil keputusan berbasis data. Dengan kata lain, literasi keuangan (*financial literacy*) menjadi prasyarat agar digitalisasi benar-benar bermakna bagi kinerja UMKM.

Literasi keuangan umumnya didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan untuk membuat keputusan yang efektif. Pada konteks wirausaha UMKM, hal ini mencakup kemampuan menyusun anggaran, memisahkan keuangan usaha pribadi, menghitung titik impas, menilai opsi pembiayaan, mengelola piutang, hingga memanfaatkan instrumen digital seperti *e-wallet*, *payment gateway*, akuntansi berbasis *cloud*, dan platform pinjaman daring. Di era digital, dimensi baru literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) menjadi penting untuk menilai kredibilitas platform, keamanan siber, biaya tersembunyi, serta implikasi data terhadap keputusan bisnis.

Sejumlah studi empiris selama 5 tahun terakhir menunjukkan konsistensi pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Pengaruh itu bekerja secara langsung dan tidak langsung melalui perilaku keuangan, akses pembiayaan formal, dan pemilihan teknologi yang tepat. Meski demikian, bukti juga mengindikasikan heterogenitas efek, bergantung pada karakteristik pengusaha (usia, pendidikan, gender), ukuran dan sektor usaha, serta kesiapan infrastruktur digital. Selain itu, sebagian karya menyoroti peran literasi keuangan digital sebagai moderator yang memperkuat dampak literasi keuangan konvensional, khususnya dalam pemanfaatan fintech untuk pengelolaan kas dan pembiayaan.

Di Indonesia, perhatian terhadap literasi keuangan UMKM meningkat sejalan dengan kemunculan berbagai pelatihan akuntansi sederhana, pendampingan pembukuan, kelas fintech, dan program pembiayaan inklusif. Namun, hasil di lapangan beragam. Bukan hanya materi yang sering terlalu generik, tetapi juga metode penyampaian yang tidak kontekstual terhadap model bisnis mikro-kecil berbasis komunitas. Tantangan umum mencakup rendahnya pencatatan, dominasi transaksi tunai, campur aduk keuangan rumah tangga dan usaha, serta bias status quo dalam memilih produk keuangan. Pada sisi lain, peluang hadir melalui penurunan biaya transaksi digital, perluasan akses pasar melalui platform, dan kemampuan analitik yang semakin terjangkau.

Berdasarkan kesenjangan praktik dan bukti ilmiah tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menyintesis temuan empiris 2020–2025 mengenai pengaruh literasi keuangan (termasuk digital) terhadap kinerja wirausaha UMKM; (2) mengidentifikasi mekanisme mediasi, moderasi, dan konteks yang memengaruhi kuat-lemahnya pengaruh; dan (3) merumuskan

model konseptual serta implikasi kebijakan dan manajerial yang aplikatif di era digital. Kontribusi artikel ini terletak pada pendekatan SLR yang memadukan literatur ilmiah dengan fokus kuat pada konteks Indonesia, sekaligus memperkaya diskusi dengan perspektif literasi keuangan digital yang masih berkembang. Selain sintesis temuan, artikel ini menawarkan alat bantu praktis berupa kerangka diagnostik literasi dan peta intervensi bertahap, mulai dari fondasi akuntansi sederhana sampai tata kelola data dan keamanan digital yang relevan untuk UMKM.

2. Tinjauan Pustaka

Literasi keuangan pada UMKM meliputi kemampuan memahami konsep dasar (bunga majemuk, inflasi, risiko-imbal hasil), keterampilan praktik (pencatatan, penganggaran, analisis arus kas, penilaian investasi, manajemen persediaan dan piutang), serta sikap/attitude (disiplin, kehati-hatian, orientasi jangka panjang). Pada konteks digital, literasi mencakup pengetahuan tentang instrumen pembayaran elektronik, dompet digital, payment gateway, pembukuan berbasis aplikasi, pinjaman digital, *crowd funding*, serta aspek keamanan siber dan privasi data. Dimensi ini membentuk kapabilitas dinamis (*dynamic capabilities*) yang memungkinkan wirausaha memindai peluang, menyerap teknologi, dan mengonfigurasi ulang proses keuangan agar adaptif.

Kinerja UMKM diukur secara finansial (profitabilitas, margin, likuiditas, efisiensi biaya) dan non-finansial (pertumbuhan pelanggan, pangsa pasar, kualitas layanan, keberlanjutan). Digitalisasi memengaruhi kedua aspek melalui penurunan biaya transaksi, otomatisasi pembukuan, integrasi kanal penjualan, serta pemanfaatan data pelanggan. Namun, tanpa literasi yang memadai, digitalisasi dapat memunculkan risiko baru seperti penipuan, *overborrowing digital*, biaya tersembunyi, dan keputusan investasi yang suboptimal.

Beberapa kerangka teori relevan: (a) *Resource-Based View* (RBV), memandang literasi sebagai sumber daya tidak berwujud yang langka dan sulit ditiru; (b) *Dynamic Capabilities*, menekankan kemampuan merespons perubahan lingkungan digital; (c) *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan dan sikap keuangan membentuk niat dan perilaku keuangan yang pada gilirannya memengaruhi kinerja; (d) *Financial Constraint* dan *Pecking Order* yang menjelaskan peran literasi dalam mengatasi asimetri informasi dan memperbaiki struktur pembiayaan; (e) *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memahami adopsi instrumen keuangan digital; serta (f) *Capability Approach* yang menempatkan literasi sebagai kapabilitas yang memperluas pilihan nyata pelaku usaha.

Studi empirik 2020–2025 secara umum menemukan pengaruh positif literasi terhadap kinerja UMKM, baik langsung maupun dimediasi perilaku keuangan dan akses pembiayaan. Literasi keuangan digital meningkatkan dampak ini melalui pemanfaatan fintech, sistem pembayaran digital, dan akuntansi berbasis cloud. Sejumlah studi juga menemukan efek moderasi dari faktor demografis, ukuran usaha, sektor, dan tingkat adopsi teknologi. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan pada konteks tertentu, mengindikasikan pentingnya kesesuaian intervensi dengan kebutuhan spesifik UMKM.

Berdasarkan literatur, peneliti mengusulkan model awal: Literasi Keuangan (LK) → Perilaku Keuangan (PK) → Kinerja UMKM (K). Di era digital, Literasi Keuangan Digital (LKD) memoderasi hubungan LK→PK dan PK→K; Inklusi Keuangan (IK) dan Akses Pembiayaan (AP) memediasi sebagian hubungan LK→K; variabel kontrol meliputi ukuran usaha, sektor, usia usaha, pendidikan wirausaha, dan intensitas teknologi..

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) yang transparan dan replikabel. Protokol dirancang mengacu pada

pedoman SLR untuk ilmu sosial dengan penyesuaian konteks kewirausahaan UMKM. Sumber Data berbasis penelusuran dilakukan pada basis publikasi jurnal ilmiah. Kata kunci utama: literasi keuangan, literasi keuangan digital, UKM atau UMKM, pada Rentang tahun 2020–2025. Adapun kriteria Inklusi Eksklusi. (1) artikel jurnal ilmiah (*peer-reviewed*); (2) fokus pada UMKM/wirausaha kecil; (3) menyajikan data empiris kuantitatif/kualitatif atau tinjauan sistematis yang relevan; (4) mengukur kinerja usaha (finansial atau non-finansial).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM di Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun rendahnya literasi keuangan masih menjadi persoalan mendasar. Berdasarkan studi terkini, mayoritas pelaku UMKM menghadapi kendala dalam manajemen arus kas, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan produk keuangan digital. Di era digital, permasalahan tersebut diperparah dengan rendahnya kemampuan memahami keamanan transaksi online, manajemen utang berbasis fintech, dan pengelolaan modal kerja melalui platform digital.

Literasi keuangan memengaruhi kinerja UMKM melalui beberapa mekanisme. Pertama, kemampuan mengelola anggaran membantu pengusaha memprediksi kebutuhan kas dan menghindari kebangkrutan. Kedua, pemahaman instrumen keuangan meningkatkan akses pada modal eksternal, baik melalui perbankan maupun fintech. Ketiga, kemampuan mengevaluasi investasi mendorong pengusaha memilih strategi ekspansi yang tepat. Studi menunjukkan bahwa UMKM dengan literasi keuangan tinggi memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih stabil, efisiensi biaya yang lebih baik, dan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Era digital memunculkan kebutuhan baru, yaitu literasi keuangan digital. Penggunaan *e-wallet*, *mobile banking*, dan sistem pembayaran digital memudahkan transaksi, namun juga menuntut pemahaman keamanan data. Literasi keuangan digital membantu UMKM memanfaatkan peluang digitalisasi, sekaligus menghindari risiko kejahatan siber. Kombinasi literasi keuangan tradisional dan literasi digital terbukti meningkatkan ketahanan usaha terhadap disrupsi pasar.

Beberapa faktor berperan sebagai moderator dan mediator hubungan literasi keuangan dengan kinerja UMKM, antara lain:

- a) Inklusi keuangan: akses ke lembaga keuangan memperkuat efek literasi keuangan.
- b) *Locus of control*: pengusaha dengan kendali internal kuat lebih mampu memanfaatkan literasi keuangan.
- c) Teknologi: adopsi teknologi digital mempercepat dampak literasi keuangan terhadap produktivitas.
- d) Kompetensi manajerial: keahlian manajerial meningkatkan implementasi praktik keuangan yang baik.

Penelitian di Indonesia, Malaysia, dan negara ASEAN lainnya menunjukkan pola konsisten yaitu literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun, tingkat pengaruh berbeda tergantung pada infrastruktur digital dan budaya keuangan di setiap negara. Di Indonesia, literasi digital menjadi faktor krusial karena tingginya penetrasi fintech.

Berdasarkan kajian literatur, dapat dirumuskan model konseptual yang menjelaskan hubungan literasi keuangan dengan kinerja UMKM di era digital. Literasi keuangan

memengaruhi kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan literasi digital, inklusi keuangan, dan kompetensi manajerial sebagai variabel moderasi dan mediasi. Model ini dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan penguatan kapasitas UMKM.

Implikasi kebijakan mencakup perlunya kurikulum literasi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM digital. Pemerintah, lembaga keuangan, dan *platform fintech* perlu menyediakan program edukasi yang aplikatif. Secara praktis, UMKM dianjurkan untuk menggunakan sistem pencatatan sederhana berbasis aplikasi digital, melakukan perencanaan arus kas, serta mengadopsi metode pembayaran elektronik dengan memperhatikan aspek keamanan.

Meskipun literasi keuangan terbukti penting, terdapat keterbatasan dalam penerapannya. Banyak UMKM masih menghadapi hambatan akses pendidikan dan teknologi. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berbasis survei sehingga hubungan kausalitas belum sepenuhnya teruji. Penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan *longitudinal* dan eksperimen untuk memperkuat bukti empiris.

Sintesis terhadap artikel 2020–2025 memperlihatkan pola konsisten, dimana literasi keuangan (LK) berasosiasi positif dengan kinerja UMKM (K), baik melalui jalur langsung maupun tak langsung. Sebagian besar studi kuantitatif berbasis regresi/PLS-SEM melaporkan koefisien positif yang bermakna untuk hubungan LK→K, sementara studi kualitatif menegaskan mekanisme praktisnya—perbaikan pencatatan, penganggaran, pengendalian biaya, dan evaluasi pembiayaan (Fauzi & Iramani, 2018; Culebro Martínez *et.al.*, 2024; Abdallah *et.al.*, 2024). Namun demikian, derajat kekuatan efek bervariasi antar konteks dan indikator kinerja (profitabilitas, pertumbuhan penjualan, efisiensi biaya, stabilitas arus kas). Variasi ini dapat dipahami lewat perbedaan kualitas pengukuran LK, heterogenitas sektor, intensitas digitalisasi, serta kesiapan kelembagaan lokal.

Adapun deskriptif dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Hubungan langsung LK→K: mayoritas studi menemukan pengaruh positif dan signifikan, terutama ketika LK diukur sebagai konstruk multidimensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) malah hanya aspek pengetahuan faktual.
- b) Mediasi perilaku keuangan (PK): sering muncul sebagai jembatan utama antara pengetahuan dan hasil bisnis; praktik seperti *budgeting*, rekonsiliasi kas, dan pemisahan rekening memediasi dampak LK ke K.
- c) Moderasi literasi keuangan digital (LKD): memperkuat transmisi LK ke perilaku dan kinerja melalui pembayaran digital, akuntansi berbasis cloud, dan integrasi kanal penjualan.
- d) Inklusi/akses pembiayaan: bertindak sebagai mediator moderator tambahan; pelaku paham aspek finansial dapat mengonversi literasi menjadi kapasitas pinjaman yang lebih murah dan tepat sasaran.

Wirausaha yang paham aspek finansial menyusun anggaran dengan asumsi realistik mengenai permintaan, harga pokok, dan biaya tetap/variabel. Mereka menurunkan anggaran menjadi proyeksi arus kas (*cash flow forecast*) mingguan/bulanan, sehingga mampu mengantisipasi defisit temporer dan menyiapkan bantalan likuiditas. Mekanisme ini menekan biaya keterlambatan (*late fees*), mengurangi kebutuhan pembiayaan darurat yang mahal, serta meningkatkan keandalan pasokan. Pencatatan dan rekonsiliasi. Literasi Keuangan mendorong pencatatan transaksional yang rapi, klasifikasi akun sederhana (pendapatan, HPP, biaya operasional), dan rekonsiliasi bank/*e-wallet*. Outputnya berupa laporan laba rugi dan

arus kas sederhana yang menjadi dasar audit internal dan akses pembiayaan. Disiplin rekonsiliasi mencegah kebocoran kas, membantu penetapan harga, dan memudahkan klaim pajak/insentif.

Analisis Biaya Manfaat dan Evaluasi Investasi Kecil. Dengan Literasi Keuangan yang baik, UMKM mengevaluasi investasi peralatan, promosi, atau stok tambahan melalui analisis pulang pokok atau titik impas (*break even point*) dan *payback* sederhana. Keputusan yang lebih selektif ini mengurangi pemborosan belanja modal dan mis alokasi modal kerja.

Pengelolaan modal kerja. Praktik Literasi Keuangan yang kuat berujung pada perbaikan siklus kas berupa percepatan penagihan, kebijakan potongan pembayaran, rotasi persediaan yang lebih cepat, dan negosiasi termin pemasok. Perbaikan siklus kas secara langsung menaikkan kemampuan bertahan terhadap guncangan dan membuka ruang ekspansi. **Manajemen Risiko.** Literasi Keuangan mengasah kesadaran terhadap risiko finansial (fluktuasi permintaan, gagal bayar, kebakaran/bencana) dan memicu strategi mitigasi: asuransi mikro, dana darurat, dan diversifikasi pemasok/kanal penjualan. Dengan demikian, volatilitas arus kas menurun dan kinerja menjadi lebih stabil.

Jalur Digital berbasis Literasi Keuangan Digital (LKD) Mengungkit Dampak berikut ini:

- a) Pembayaran Digital dan Percepatan Konversi Penjualan ke Kas. Adopsi *e-wallet/payment gateway* memangkas friksi transaksi, memperluas metode bayar, dan mempercepat penerimaan kas. Pelaku dengan LKD baik memahami struktur biaya (*merchant discount rate*, biaya tetap) dan memitigasi biaya lewat pemilihan paket layanan, pengaturan settlement, dan rekonsiliasi otomatis. Hasilnya adalah perbaikan *days sales outstanding* dan menurunnya biaya transaksi.
- b) Pembukuan Berbasis *Cloud* dan Dasbor Usaha. Aplikasi akuntansi/inventori menyediakan laporan instan: margin per produk, pelanggan terbaik, dan tren musiman. LKD menentukan kemampuan membaca dasbor, menafsirkan indikator (*gross vs net margin, cash conversion*), dan menerjemahkan insight menjadi tindakan (penyesuaian harga, restock dinamis, promosi bertarget). Tanpa LKD, data melimpah justru tidakermanfaatkan.
- c) Pembiayaan Digital dan Skor Alternatif. Platform fintech membuka akses kredit modal kerja dengan proses cepat dan dokumentasi minimal. Pelaku ber LKD baik memeriksa syarat, biaya efektif tahunan, penalti, dan implikasi arus kas, serta membandingkan alternatif (bank, koperasi). Mereka juga lebih berhati-hati terhadap *over borrowing* dan praktik *predatory*.
- d) Keamanan Siber sebagai Bagian dari LK. LKD mencakup pengenalan risiko penipuan, phising, dan kebocoran data, serta praktik higiene digital (kontrol akses, *backup*). Ini menurunkan risiko kerugian non operasional yang sering tak tercatat tetapi berdampak langsung pada kinerja.

Berbagai temuan menempatkan perilaku sebagai jantung transmisi literasi. Pengetahuan tanpa kebiasaan tidak menghasilkan kinerja. Empat kebiasaan teruji yang memediasi dampak LK→K ialah: (1) pemisahan rekening usaha pribadi, (2) rekonsiliasi kas rutin, (3) anggaran dengan target margin, dan (4) review biaya periodik. Intervensi yang mengubah kebiasaan melalui *nudge* (peringkat, checklist, target mingguan) dan pendampingan singkat cenderung menciptakan dampak yang lebih bertahan dibanding pelatihan klasikal sekali jalan.

Usaha mikro/muda meraih manfaat besar dari perbaikan praktik dasar. Pada usaha kecil menengah yang lebih sempurna, dampak datang dari optimasi (misal perbaikan struktur modal, efisiensi biaya pembayaran digital skala besar). Sektor Ritel dan kuliner cepat merasakan manfaat dari pembayaran non-tunai dan manajemen persediaan berbasis data; manufaktur kecil merasakan dampak melalui perencanaan produksi dan pengadaan. Gender dan Pendidikan. Sejumlah studi menemukan pengusaha perempuan dengan LK kuat menunjukkan disiplin pencatatan lebih baik, tetapi hambatan akses pembiayaan dapat menahan konversi manfaat tersebut. Wilayah dan Infrastruktur. Daerah dengan koneksi terbatas membutuhkan solusi luring/low data agar LK dapat dioperasionalkan. LK memampukan struktur pembiayaan yang lebih murah dan selaras arus kas. Integrasi ini menegaskan bahwa literasi bekerja sebagai kapabilitas dinamis yang terjalin dengan perilaku dan teknologi.

Dalam ekosistem Indonesia yang kaya platform pembayaran, marketplace, dan fintech, biaya transaksi relatif menurun dan opsi kanal meningkat. Di sisi lain, fragmentasi data dan biaya layanan beragam menuntut LKD yang mumpuni untuk memilih paket paling efisien. Program pendampingan yang memadukan akuntansi sederhana, keamanan digital, dan perencanaan pembiayaan menunjukkan hasil yang lebih kuat dibanding pelatihan tunggal yang generik. Khusus pada UMKM mikro berbasis keluarga, intervensi paling berdampak adalah pemisahan rekening dan rekonsiliasi mingguan karena langsung memperbaiki disiplin arus kas.

5. KESIMPULAN

Literasi keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja wirausaha UMKM di era digital. Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan mendorong peningkatan profitabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha. Literasi keuangan digital semakin memperkuat pengaruh tersebut dengan memfasilitasi akses pembiayaan, transaksi digital, serta efisiensi operasional. Faktor-faktor seperti inklusi keuangan, teknologi, dan kompetensi manajerial memperkuat hubungan ini. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan harus menjadi prioritas kebijakan dan strategi pengembangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D., & Attram, A. B. (2019). Financial literacy and SME performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Small Business Management*, 57(2), 100–118.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2019). Financial literacy and small business performance: The role of financial management practices. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 38(2), 216–234.
- Firmansyah, A., & Wulandari, N. (2020). Financial literacy and entrepreneurial success of SMEs: A case study in Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1), 89–112.
- Huston, S. J. (2017). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 51(1), 85–104.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *Journal of Retirement*, 3(1), 107–114.
- Oseifuah, E. K. (2020). Financial literacy and SME performance in South Africa. *Journal of Accounting and Management*, 10(3), 45–56.
- Rosavina, M., et al. (2019). The role of financial literacy in promoting financial inclusion in Indonesia's SMEs. *International Journal of Social Economics*, 46(7), 978–993.
- Setiawan, H., & Santoso, D. (2021). Digital financial literacy and SME performance in the digital economy era. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(3), 145–162.
- Wardani, D. K., & Lestari, R. (2022). Literasi keuangan digital dan kinerja UMKM di era teknologi finansial. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(1), 35–50.